

SAUDARAKU, MARILAH KITA BERPIKIR LEBIH OBYEKTIF TENTANG BID'AH



google.com

Saudaraku, sebagai sesama muslim kita wajib saling menasihati dalam kebenaran, sebagai realisasi firman Allah subhanahu wa ta'ala

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَّوْا بِالصَّبْرِ (3)

“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam keadaan merugi (celaka), kecuali orang-orang yang beriman, beramal shalih, **saling menasihati dalam kebenaran**, dan saling menasihati dalam kesabaran.” (Al ‘Ashr: 1-3)

Hal ini merupakan salah satu wujud kecintaan kepadanya. Perhatikan sabda Rasulullah sholallohu ‘alaihi wa sallam berikut ini:

انصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا قَالَ تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ

Tolonglah saudaramu saat berbuat zhalim atau teraniaya. Rasulullah sholallohu ‘alaihi wa sallam ditanya: “Wahai Rasulullah, kalau menolong orang yang teraniaya kami sudah mengerti, bagaimana dengan menolong saudara yang berbuat zhalim?”. Beliau menjawab: “**Dengan menghalang-halangnya berbuat zhalim**”. [HR. al-Bukhâri, Muslim dan Ahmad] (<http://almanhaj.or.id/content/2530/slash/0/bila-orang-tua-berbuat-maksiat-apa-yang-harus-dilakukan-anak/>)

Bukankah realisasi dari hadits ini termasuk memperingatkan saudara kita dari sesuatu kemungkaran? Saudaraku, marilah kita **berpikir obyektif dengan mendahulukan akal sehat di atas hawa nafsu**, mencairkan sifat fanatis yang telah membekukan hati. Marilah sejenak kita meluangkan waktu untuk berpikir terhadap 5 hal berikut ini.

1. Mengapa kita mudah melakukan ibadah yang kita **tidak mengilmui-nya**, apakah ibadah tersebut memang benar ada dalilnya yang shohih, dicontohkan Nabi Sholallohu ‘alaihi wa sallam dan para sahabatnya atau tidak? Kita hanya beribadah dengan cara **ikut-ikutan**? Apakah sesuatu yang besar, yang bisa mengantarkan

ke **surga** atau **neraka** hanya berdasar ikut-ikutan? Adapun dalam perkaradunia kita begitu rajin menuntut ilmu, bahkan mengharuskan diri kita untuk meraih gelar Master atau DoktOr.

Saudaraku, jika diantara kita masih meremehkan pentingnya ilmu agama, maka ketahuilah bahwa menuntut ilmu syar'i hukumnya **wajib**, berdasarkan dalil:

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ قَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu merupakan **kewajiban** bagi setiap muslim.”

(Hadits sahih, diriwayatkan dari beberapa sahabat diantaranya: Anas bin Malik, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ali bin Abi Thalib, dan Abu Sa'id Al-Khudri Radhiallahu Anhum.

Lihat: Sahih al-jami: 3913)

Ilmu yang diperintahkan kita untuk mencarinya adalah ilmu syar'i. Begitu pula orang-orang yang dipuji karena memiliki ilmu dan yang disebut sebagai ulama adalah orang-orang yang memiliki ilmu syar'i. Yaitu ilmu tentang syariat atau agama Allah 'azza wa jalla yang dibawa oleh utusan-Nya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadits Abud Darda rodhiyallohu 'anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

“Dan sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Para nabi tidaklah mewariskan dinar, tidak pula mewariskan dirham. Akan tetapi mereka mewariskan ilmu.

Barangsiapa mendapatkannya maka dia telah mendapatkan bagian yang sangat mencukupi.” (HR. Abu Dawud dan yang lainnya, dihasankan oleh Asy-Syaikh Al-Albani rohimahulloh)

Adapun ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan teknologi, kedokteran, dan yang lainnya, meskipun hal itu memiliki manfaat, namun bukanlah ilmu yang disebutkan pujiannya di dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Tanda yang menunjukkan bahwa seseorang diinginkan untuk mendapatkan kebaikan dari Allah 'azza wa jalla dengan mendapatkan kenikmatan surga-Nya adalah pemahannya dia terhadap agama Allah 'azza wa jalla. Hal ini sebagaimana tersebut dalam hadits:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa yang Allah inginkan terhadapnya kebaikan maka Allah akan pahamkannya dia terhadap agamanya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Sehingga ketidakpahaman seseorang terhadap agamanya menunjukkan bahwa dirinya bukan orang yang dikehendaki oleh Allah 'azza wa jalla untuk mendapatkan kebaikan, meskipun dia ahli dalam masalah ekonomi, kesehatan, serta ilmu pengetahuan yang lainnya. (<http://asysyariah.com/kewajiban-menuntut-ilmu.html>)

Dengan ilmu, kita bisa **membedakan** antara yang haq dan yang batil, **yang mana sunnah dan yang mana bid'ah**

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّتِي

“*Sesungguhnya aku telah tinggalkan untuk kalian dua pedoman yang kalian **tidak akan tersesat** setelahnya: kitabullah dan sunnahku*” (HR.Al-Hakim dalam Al-Mustadrak

(1/172), dari Abu Hurairah Radhiallahu Anhu. Disahihkan Al-Albani dalam Shaih Al-jami': 2937)

Saudaraku, marilah kita berusaha untuk menapaki salah satu jalan menuju surga

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barangsiapa yang menempuh satu jalan untuk mendapatkan ilmu, maka Allah menudahkan baginya jalan menuju surga." (HR.Muslim:2699) [<http://www.salafybpp.com/index.php/fataawa/137-keutamaan-menuntut-ilmu-agama>]

Selain situs tersebut, baca juga situs <http://asyyariah.com/ilmu-syariat-kewajiban-yang-terlupakan.html> tentang keutamaan dan kewajiban menuntut ilmu. Tonton juga kajian yang bagus tentang hal ini disini dan disini

Saudaraku, marilah kita buka hati kita, hadirilah kajian ilmu yang disampaikan oleh seorang ustadz yang **mendasarkan apa yang disampaikannya pada dalil-dalil yang shohih, bukan atas akal dan hawa nafsu.**

Jika dalam **ilmu dunia**, kita bisa menulis suatu kajian ilmiah, kemudian **meneliti** pendapat atau penelitian yang lebih tepat, mengapa dalam ilmu **agama** kita hanya **ikut-ikutan**?

2. Jika kita membaca hadits yang artinya **setiap bid'ah adalah sesat, mengapa kita malah membagi bid'ah syariyyah menjadi hasanah dan sayyiah?**

Perhatikan hadits berikut ini, dari Jabir bin Abdillah radhiallahu 'anhu,

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ أَحْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَعَلَا صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْذِرٌ جَبَّشُ يَقُولُ « صَبَّحَكُمْ وَمَسَّكُمْ » وَيَقُولُ « بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ ». وَيَقْرُنُ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَابَةَ وَالْوَسْطَى « وَأَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

*Dari Jabir bin Abdillah berkata : Jika Rasulullah berkhotbah maka merahlah kedua mata beliau dan suara beliau tinggi serta keras kemarahan (emosi) beliau, seakan-akan beliau sedang memperingatkan pasukan perang seraya berkata "Waspadalah terhadap musuh yang akan menyerang kalian di pagi hari, waspadalah kalian terhadap musuh yang akan menyerang kalian di sore hari !". Beliau berkata, "Aku telah diutus dan antara aku dan hari kiamat seperti dua jari jemari ini –Nabi menggandengkan antara dua jari beliau yaitu jari telunjuk dan jari tengah-, dan beliau berkata : "Kemudian daripada itu, sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Al-Qur'an dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, dan **seburuk-buruk perkara adalah perkara-perkara yang baru dan semua bid'ah adalah kesesatan**" (HR Muslim no 2042)*

Dalam riwayat An-Nasaai ada tambahan

وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ

*"Dan semua perkara yang baru adalah bid'ah **dan seluruh bid'ah adalah kesesatan dan seluruh kesesatan di neraka**" (HR An-Nasaai no 1578)*

Hadits-hadits ini merupakan landasan kaidah umum yang telah dilafalkan oleh Nabi **"Semua bid'ah adalah kesesatan"**.

(<http://firanda.com/index.php/artikel/manhaj/92-semua-bidah-adalah-kesesatan>)

Tentang masalah ini, selengkapnya bisa dibaca di situs tersebut. Baca juga di: <http://abumuhammadblog.wordpress.com/2013/03/06/apakah-tidak-ada-kebidahan-dalam-ibadah-ghairu-mahdhah-2/>

Jika kita masih bersikeras ada bid'ah hasanah, coba datangkan **kaidah-kaidah syar'i** untuk menentukan suatu bid'ah dalam masalah agama itu **hasanah** atau **sayyi'ah**.

3. Ketika kita membaca surat

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya kepada Engkaulah kami beribadah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.” (Al Fatihah: 5)

di setiap rokaat sholat (tentu kita membaca ayat ini belasan atau bahkan puluhan kali dalam sehari), tetapi mengapa kita malah **membolehkan untuk meminta tolong kepada dukun** (walaupun wujudnya kyai bersorban), peramal, wali, atau orang mati. Bukankah lebih nista lagi jika kita malah ikut-ikutan **melakukannya**. Perhatikan hadits yang mulia berikut ini:

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ: يَا غُلَامُ إِنِّي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ: أَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، أَحْفَظِ اللَّهَ تَحْذَهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ [رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح وفي رواية غير الترمذي: أَحْفَظِ اللَّهَ تَحْذَهُ أَمَامَكَ، تَعَرَّفْ إِلَى اللَّهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفَكَ فِي الشَّدَّةِ، وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيَصْنِعْكَ، وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرْجَ مَعَ الْكَرْبِ وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا].

*Dari Abu Al 'Abbas, 'Abdullah bin 'Abbas radhiyallahu anhu, ia berkata: Pada suatu hari saya pernah berada di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Wahai anak muda, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjaga kamu. Jagalah Allah, niscaya kamu akan mendapati Dia di hadapanmu. **Jika kamu minta, mintalah kepada Allah. Jika kamu minta tolong, mintalah tolong juga kepada Allah.** Ketahuilah, sekiranya semua umat berkumpul untuk memberikan kepadamu sesuatu keuntungan, maka hal itu tidak akan kamu peroleh selain dari apa yang sudah Allah tetapkan untuk dirimu. Sekiranya mereka pun berkumpul untuk melakukan sesuatu yang membahayakan kamu, niscaya tidak akan membahayakan kamu kecuali apa yang telah Allah tetapkan untuk dirimu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering"*

(HR. Tirmidzi, ia telah berkata: Hadits ini hasan, pada lafazh lain hasan shahih)

Apakah kita tidak boleh meminta pertolongan kepada selain Allah? Ya, untuk permintaan pertolongan **yang hanya Allah saja yang bisa memenuhinya, maka wajib bagi seseorang untuk meminta pertolongan itu hanya kepada Allah, tidak kepada yang lain**. Seperti : permohonan ampunan, meminta dikaruniai anak, panjang umur, kesembuhan dari penyakit, jodoh, ketentraman hati, keselamatan dunia dan akhirat, hidayah (*taufiq*), dan semisalnya. Hal-hal semacam ini hanya Allah saja yang bisa memenuhi. Meminta hal-hal semacam itu kepada selain Allah adalah kesyirikan, sebagaimana dijelaskan oleh para Ulama' dalam kitab-kitab tentang aqidah.

Sedangkan meminta pertolongan untuk sesuatu yang bisa dipenuhi oleh makhluk, karena Allah taqdirkan mereka memiliki kemampuan itu, yang

demikian adalah diperbolehkan. Contoh: meminta tolong kepada seseorang untuk membantu mengangkat barang bawaan ke atas kendaraan.

وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهِمْ أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ

Dan menolong membantu mengangkat seseorang ke atas kendaraannya, atau mengangkat barang bawaannya ke atas kendaraan adalah shodaqoh (H.R Muslim)

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Dan saling tolong menolonglah dalam kebajikan dan taqwa, jangan saling tolong menolong dalam dosa dan permusuhan (Q.S al-Maaidah: 2)

Meski kita meminta pertolongan kepada seseorang yang mampu mengerjakannya, namun kepasrahan dan ketawakkalan hati hanya kepada Allah, karena hanya Dialah saja yang Maha Berkuasa di atas segala sesuatu. Jika tidak Allah kehendaki, maka upaya makhluk apapun, sebesar apapun, tak akan bisa membantu kita mendapatkan yang kita harapkan.

Bahkan, dalam hal-hal yang remeh sekalipun, meski tali sandal putus, seorang muslim hendaknya meminta ganti kepada Allah dalam doanya, dengan berupaya (*ikhtiar*) sesuai kemampuannya.

Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata:

Mintalah kepada Allah segala sesuatu, sampai-sampai tali sandal, karena sesuatu yang tidak diberi kemudahan oleh Allah tidaklah berjalan dengan mudah (Riwayat Abu Ya'la) [http://www.salafy.or.id/jagalah-allah-niscaya-allah-menjagamu/]

Tentang penjelasan hadits ini secara mendetail, bacalah situs tersebut.

4. Kenapa kita mengganggu lalu lintas dengan **membendung jalan raya** saat mengadakan acara peringatan kematian tahunan (haul), maulid Nabi, demonstrasi, dan acara lainnya, sedangkan Islam **melarang kita duduk-duduk di pinggir jalan** dan menganjurkan untuk menyingkirkan gangguan di jalan

Perhatikan hadits-hadits berikut ini:

Ketika seorang lelaki dari kalangan sahabat berkata kepada Rasulullah Shollallohu alaihi wasallam: "Ajarkanlah kepadaku sesuatu yang bermanfaat bagiku." Beliau menjawab:

"Singkirkanlah gangguan dari jalan manusia." {HR. Muslim (2618) dari Abu Barzah}

Telah disebutkan pahala yang besar bagi yang menyingkirkan gangguan dari jalan kaum Muslimin hingga tidak menyakiti mereka.

Rasulullah Shollallohu alaihi wasallam bersabda:

"Seorang laki-laki melewati sebatang ranting melintang di badan jalan, lalu dia berkata: "Demi Allah, aku akan menyingkirkan ranting ini dari kaum Muslimin agar tidak menyakiti mereka." Oleh karena itulah, Orang itu dimasukkan ke dalam Surga." {HR. Bukhari (2472, 652) dan Muslim (1914) dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*} (<http://hanafauziyah.wordpress.com/2010/12/15/menyingkirkan-gangguan-dari-jalan-berbuah-surga/>).

Lihat hadits-hadits lainnya tentang menyingkirkan gangguan di jalan di situs tersebut. Lihat juga di <http://www.mutiarahadits.com/51/68/76/keutamaan-membuang-sesuatu-yang-membahayakan-dari-jalan.htm>

Yang jelas, **menyingkirkan gangguan dari jalan merupakan jalan menuju surga. Gimana kalau sebaliknya?**

Jika pun ‘cuma’ duduk-duduk di pinggir jalan, maka harus menunaikan hak jalan, dan tentu saja tetap membiarkan orang melewatinya

قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا بُدِّ لَنَا مِنْ إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسِ بِالطَّرِيقَاتِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَيْدِيَكُمْ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ غَضُّ الْبَصَرِ وَكُفُّ الْأَدْيِ وَرَدُّ السَّلَامِ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ قَالُوا وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ

Dari Abu Said Al-Khudry radhiallahu ‘anhu dari Nabi shallallâhu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: **“Jauhilah oleh kalian duduk-duduk di jalan”**. Maka para Sahabat berkata: “Kami tidak dapat meninggalkannya, karena merupakan tempat kami untuk bercakap-cakap”. Rasûlullâh shallallâhu ‘alaihi wasallam berkata: “Jika kalian enggan (meninggalkan bermajelis di jalan), maka berilah hak jalan”. Sahabat bertanya: “Apakah hak jalan itu?” Beliau menjawab: **“Menundukkan pandangan, menghilangkan gangguan, menjawab salam, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran.”** [HR. Imam Al-Bukhari dalam Adâbul Mufrad No.1150, Muslim (Muktasharnya) dalam kitab: Adab, Bab Larangan Duduk di Jalan no. 1419 hal: 374. Abu Dawud dalam Bab Duduk di Jalan (4816)] {<http://majalah-assunnah.com/index.php/kajian/hadits/100-adab-duduk-di-pinggir-jalan>}

Lebih lengkap tentang penjelasan hadits tersebut, bacalah situs tersebut

Apakah membendung jalan demi kepentingan kelompok tertentu dengan mengorbankan kepentingan orang banyak merupakan kebaikan?



twitter.com

5. Mengapa kita **mengeraskan suara bacaan** Al-Qur’an, wirid, atau sholawat dengan pengeras suara sampai larut malam sehingga **mengganggu orang yang sedang beristirahat** malam? Bukankah menghormati tetangga termasuk bagian dari iman.

Hadits-hadits tentang adab bertetangga sangat banyak, antara lain:

Dalam Musnad Imam Ahmad dan Sunan at-Tirmidzi, dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-Ash, dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda:

خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ ، وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ

Sebaik-baik teman di sisi Allah ialah yang paling baik kepada temannya, dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah ialah tetangga **yang paling baik kepada tetangganya**. [Shahîh. HR al-Bukhâri dalam al-Adabul-Mufrad (no. 115), at-Tirmidzi (no. 1944), dan Ahmad (II/167-168)] {<http://almanhaj.or.id/content/3347/slash/0/etika-orang-beriman-ucapan-yang-baik-memuliakan-tetangga-dan-menghormati-tamu/>}

Dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَائِقَهُ

*“Tidak akan masuk surga, orang yang tetangganya **tidak aman dari kejelekannya**.”* (HR. Muslim no. 46)

Dari Abu Hurairah radhiallahu anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka **janganlah dia mengganggu tetangganya**. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia memuliakan tamunya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia berkata baik atau diam.” (HR. Al-Bukhari no. 6018 dan Muslim no. 47) [<http://al-atsariyyah.com/rt-rw-dalam-islam.html>]

Selain di kedua situs di atas, penjelasan tentang adab bertetangga juga dapat dibaca di: <http://www.alsofwah.or.id/index.php?pilih=lihatsakinah&id=240>; <http://almanhaj.or.id/content/3131/slash/0/kunci-sukses-bermuamalah/>; <http://muslimah.or.id/adab-doa/bergaul-dengan-tetangga.html>; <http://almanhaj.or.id/content/1829/slash/0/hak-dan-keutamaan-tetangga-dalam-sunnah/> dan <http://shirotholmustaqim.files.wordpress.com/2009/12/akhlak-mulia.pdf>

Lagi pula bukankah saat berdoa kita dituntut untuk **memurnikan keikhlasan kepada Alloh** saja. Cukuplah Alloh yang tahu tentang bacaan Al-Qur’an kita

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Berdo’alah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan **suara yang lembut**.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. [al-A’raf : 55]

وَأَذْكُرَ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

Dan sebutlah (nama) Rabbmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan **tidak mengeraskan suara**, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. [al-A’râf: 205]

Al-Hasan al-Bashri rahimahullah seorang Tabi’i, ia berkata: “Dahulu, kaum muslimin sangat tekun dalam berdoa. **Tidak terdengar suara dari mereka, kecuali hanya suara lirih antara mereka dengan Rabb mereka**”. Selanjutnya, beliau membacakan surat al-A’râf ayat 55 dan pujian terhadap Nabi Zakariyya dalam surat Maryam ayat 3.

Merendahkan suara dan tidak mengeraskannya termasuk **etika** dalam berdoa. Etika ini mencerminkan **nilai-nilai positif**. Di antaranya:

(1) Cara ini menunjukkan **keimanan** yang lebih besar, karena ia meyakini bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mendengar suara yang lirih,

(2) Cara ini lebih **beradab dan sopan**. Jika Allah Subhanahu wa Ta'ala mendengar suara yang pelan, maka tidak sepatutnya berada di hadapan-Nya kecuali dengan suara yang rendah.

(3) Sebagai pertanda sikap **khusyu' dan ketundukan hati** yang merupakan ruh doa,

(4) Lebih mendatangkan **keikhlasan**. Karena doa dengan suara keras membuat orang lain merasa terganggu dan terpancing perhatiannya kepada suara-suara yang keras lagi riuh-rendah.

(5) Cara ini **membantu untuk konsisten** dan senantiasa berdoa. Karena bibir tidak merasa bosan dan anggota tubuh tidak mengalami kelelahan. Sebagaimana orang yang membaca dan mengulang-ulangnya dengan suara keras, maka akan lebih cepat merasa penat.

(6) Cara berdoa dengan suara lirih juga menunjukkan, bahwa seorang hamba meyakini **kedekatannya** dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala. (Disalin dari majalah As-Sunnah Edisi 12/Tahun XI/1429H/2008)

[<http://almanhaj.or.id/content/3100/slash/0/tidak-melampaui-batas-dalam-berdoa/>]

Jika mengeraskan bacaan Al-qur'an yang sudah pasti disyariatkan (sehingga mengganggu tetangga) saja **dilarang, apalagi membaca sesuatu yang tidak disyariatkan?**

6. Mengapa kita mudah **membelanjakan harta** untuk ibadah yang tidak jelas ada dalil yang shohih? Apakah kita berprasangka bahwa Allah pasti menerima semua pengorbanan harta kita? Padahal kita semua tahu tentang larangang menyia-nyiakan harta

Rasulullah sholallohu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak akan bergeser dua telapak kaki seorang hamba pada hari kiamat sampai dia ditanya (dimintai pertanggungjawaban) tentang umurnya kemana dihabiskannya, tentang ilmunya bagaimana dia mengamalkannya, **tentang hartanya; dari mana diperolehnya dan ke mana dibelanjakannya**, serta tentang tubuhnya untuk apa digunakannya" [HR at-Tirmidzi (no. 2417), ad-Daarimi (no. 537), dan Abu Ya'la (no. 7434), dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan al-Albani dalam "as-Shahiihah" (no. 946) karena banyak jalurnya yang saling menguatkan]]

Hadits yang agung ini menunjukkan kewajiban mengatur pengeluaran harta sesuai dengan petunjuk Allah, karena pada hari kiamat nanti manusia akan dimintai pertanggungjawaban tentang harta yang mereka belanjakan sewaktu di dunia [Lihat kitab "Bahjatun naazhirin syarhu riyaaadhish shaalihin" (1/479)]

Dalam hadits lain Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak menyukai bagi kalian tiga perkara...(di antaranya) **idha'atul maal(menyia-nyiakan harta)** [HSR al-Bukhari (no.1407) dan Muslim (no.593)]

Arti "**idha'atul maal**" (menyia-nyiakan harta) adalah menggunakannya untuk selain ketaatan kepada Allah, atau membelanjakannya secara boros dan berlebihan [Lihat

kitab "an-Nihaayah fi gariibil hadits wal atsar"
(3/237)] (<http://manisnyaiman.com/manajemen-harta-guna-meraih-berkah/>)

Syaikh Shalih Fauzan hafidzohulloh berkata:

"Orang yang memperingati **maulid Nabi Muhammad** sholallohu 'alaihi wa sallam sama saja dengan orang-orang Nasrani yang memperingati kelahiran Isa Al-Masih, kedua kelompok ini tersesat dan ahli bid'ah karena para Nabi tidak mensyariatkan kepada umatnya agar memperingati hari kelahiran mereka. Akan tetapi mereka (para Nabi, Red) mensyari'atkan kepada umatnya dengan apa yang disyari'atkan oleh Alloh azza wa jalla. Acara peringatan maulid dan mawalid ini **menyia-nyiakan waktu dan harta, menghidupkan bid'ah dan memalingkan manusia dari sunnah**. Hanya kepada Alloh azza wa jalla kita minta pertolongan." (Al-Muntaqo min Fatawa al-Fauzan 42/10) [Dari tulisan Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon berjudul "*Bid'ah Perusak Agama dan Bangsa*" di majalah Al-Furqon Edisi 7 Th. ke-12]

7. Mengapa kita **tidak berhati-hati** terhadap perbuatan bid'ah, bahkan membela mati-matian terhadap ajaran turun-temurun yang mana kita **tidak bisa memastikan** bahwa apakah ajaran tersebut dari Nabi Sholallohu 'alaihi wa sallam atau tidak (karena tidak ada dalil atau dalilnya lemah/palsu/tidak ada asal-usulnya)?

a. Bukankah asal dari ibadah adalah **tauqifiyah**?

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdullah bin Fauzan berkata:

Ibadah adalah perkara tauqifiyah. Artinya tidak ada suatu bentuk ibadah pun yang disyari'atkan kecuali berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Apa yang tidak disyari'atkan berarti bid'ah mardudah (bid'ah yang ditolak), sebagaimana sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam yang artinya:

"Barangsiapa melaksanakan suatu amalan tidak atas perintah kami, maka ia ditolak."
[Hadits Riwayat. Al-Bukhari dan Muslim]

Maksudnya, amalnya ditolak dan tidak diterima, bahkan ia **berdosa** karenanya, sebab amal tersebut adalah **maksiat, bukan ta'at**. (Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-Ali, Edisi Indonesia Kitab Tauhid 1, Penulis Syaikh Dr Shalih bin Fauzan bin Abdullah bin Fauzan) [<http://almanhaj.or.id/content/1973/slash/0/pengertian-ibadah-paham-yang-salah-tentang-ibadah-syarat-diterimanya-ibadah/>].

b. Bukankah setiap perbuatan tersebut bid'ah, setidaknya memuat **keburukan**:

1). Amalan tersebut **tertolak**?

Dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِيمَا أَمَرْنَا بِهِ مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa membuat suatu perkara baru **dalam agama kami ini** yang tidak ada asalnya, maka perkara tersebut tertolak." (HR. Bukhari no. 20 dan Muslim no. 1718) [<http://muslim.or.id/manhaj/bidah-bukan-dalam-urusan-dunia.html>]

2). Mendapatkan vonis **sesat dan dosa**?

Dalil tentang sesatnya bid'ah sudah disebutkan di awal. Tentang berdosanya perbuatan ini, lihat perkataan Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdullah bin Fauzan di poin a

3). Menghalangi taubat?

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

إِنَّ اللَّهَ حَجَبَ التَّوْبَةِ عَنْ صَاحِبِ كُلِّ بِدْعَةٍ

Sesungguhnya Allah menutup taubat dari semua ahli bid'ah. [Ash-Shahihah No. 1620] [Disalin dari majalah As-Sunnah Edisi 01/Tahun IX/1426H/2005M] {<http://almanhaj.or.id/content/2975/slash/0/taubat-nashuha/>}

4). Mendapatkan laknat dari Alloh jalla wa a'la

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang kota Madinah: “Barang siapa yang **melakukan bid'ah** di dalamnya atau **melindungi** orang yang berbuat bid'ah maka dia berhak mendapat **laknat Allah, malaikat-Nya, dan seluruh manusia**” (HR Bukhari no 1870 dan Muslim no 1366)

Riwayat kedua yang dikeluarkan oleh Imam Muslim lebih umum dari riwayat yang terdapat pada shahihain karena mencakup seluruh amalan bid'ah, sama saja apakah amal tersebut baru diada-adakan atau amal tersebut sudah ada dasarnya tapi pengerjaannya yang bid'ah. (<http://mahadilmi.wordpress.com/2011/03/25/larangan-berbuat-bidah/>)

5). Bid'ah Mematikan Sunnah

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

“Tidaklah suatu kaum mengada-adakan bid'ah kecuali Alloh **mengangkat (menghapus) sunnah** semisalnya. Maka berpegang teguh dengan sunnah lebih baik dari membuat-buat bid'ah” (HR. Ahmad dalam Al-Musnad 4/105. Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam Al-Jami' Ash-Shogir 2/480 no. 779, beliau berkata, “hadits hasan”. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Fathul Bari 13/253 berkata: “sanadnya jayyid”) [Dari artikel: "Bid'ah Sumber Petaka" oleh Ustadz Dr. Muhammad Nur Ihsan, MA di majalah Al-Furqon edisi 8 th. ke-12]

Dari Ibnu 'Abbas radliyallaahu 'anhuma bahwasannya ia berkata : “Tidaklah datang kepada manusia satu tahun kecuali mereka membuat-buat bid'ah dan **mematikan sunnah** di dalamnya. Hingga hiduplah bid'ah dan matilah sunnah” [Al-Haitsami berkata dalam Majma'uz-Zawaid, 1/188, Bab Fil-Bida'i wal-Ahwaa' : "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam Al-Kabiir, dan rijalnya adalah terpercaya". Diriwayatkan pula oleh Ibnu Waddlaah dalam Kitaabul-Bida' hal. 39]. {<http://pecintamanhajsalaf.wordpress.com/2011/09/24/bidah-menurut-imam-syafii/>}

Dari Hasan bin Athiyah berkata, “*Tidaklah suatu kaum melakukan kebid'ahan dalam agamanya melainkan Allah akan **mencabut Sunnah** mereka yang semisalnya, kemudian Allah tidak mengembalikannya kepada mereka sampai hari kiamat*”. (ATSAR SHAHIH: Dikeluarkan oleh ad-Darimi dalam musnad-nya 1/231-99, Ibnu Wadhah dalam Bida' wa Nahyi 'anha no.90, Abu Nu'aim dalam Hilyatul Auliya 6/73, al-Lalikai dalam Syarh Ushul I'tiqad 1/104/129, Ibnu Baththah dalam al-Ibanah 1/351/328, al-Hawari dalam Dzammul Kalam 4/151/927, dan Ibnu Asakir dalam Tarikh Dimasyq 12/440 dari beberapa jalan dari al-Auza'i dan Hasan) {<http://nursalimdotorg.wordpress.com/2012/04/06/bidah-mematikan-sunnah/>}

Al-'Allamah Al-Munawi – salah seorang ulama Syafi'iyah- dalam syarah beliau terhadap hadits di atas mengatakan: “Karena keduanya (sunnah dan bid'ah) adalah dua perkara yang **saling menggantikan** dalam agama sebagaimana perkara-perkara yang

berhadapa (berlawanan) dalam fisik... dan karena mereka (pelaku bid'ah) tatkala meninggalkan sunnah dalam menyucikan jiwa mereka dengan mengikuti petunjuk Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka mereka **dikuasai oleh setan dan membawa mereka ke jalan-jalan kebohongan**. Yang demikian itu sesungguhnya mereka apabila telah senang dan tenang dengan bid'ah tersebut, maka setan menjerumuskan mereka kepada sikap **meremehkan dan menyinyiakan sunnah**, dan tidaklah seseorang mendustakan kebenaran kecuali akan diadzab (dibalas) dengan membenarkan kebatilan dan tidaklah dia meninggalkan sunnah kecuali akan mencintai bid'ah. Al-Harraly berkata: 'Dan sungguh telah menjadi sunnatullah bahwa tidaklah seseorang mematikan (meninggalkan) sunnah kecuali akan **bertambah dalam kehinaannya** yaitu munculnya bid'ah dengan usaha dia'" (Faidhul Qodir 5/41) [Dari artikel: "Bid'ah Sumber Petaka" oleh Ustadz Dr. Muhammad Nur Ihsan, MA di majalah Al-Furqon edisi 8 th. ke-12]

Penyusunan poin 2 s.d 7 di atas mengambil faidah dari tulisan Ustadz Anur Rofiq bin Ghufroon berjudul "*Bid'ah Perusak Agama dan Bangsa*" di majalah Al-Furqon Edisi 7 Th. ke-12

8. Kita membela mati-matian madzab Imam Asy-Syafi'i terkait **Tahlilan, ziarah kubur Nabi, dan Sholat Roghoib**. Apakah kita sudah membaca buku-buku ulama syafi'iyah yang mu'tabar tentang hal tersebut.

Tentang Tahlilan, silahkan

dibaca: <http://abumuhammadblog.wordpress.com/2013/02/14/terkait-tahlilan-pokoknya-saya-mengikuti-madzhab-syafii-2/>

Tentang ziarah kubur Nabi dan Sholat Roghoib, bacalah pendapat Imam Nawawi (salah seorang pembesar dalam madzab Syafi'i)

di: <http://abumuhammadblog.wordpress.com/2013/02/08/apa-kata-imam-nawawi-terkait-kubur-nabi-sholat-roghoib-wukuf-di-jabal-rahmah-dll/>

Pengikut Imam Syafi'i **sejati** memegang teguh perkataan beliau:

إِذَا صَحَّ الْحَدِيثُ فَهُوَ مَذْهَبِي وَإِذَا صَحَّ الْحَدِيثُ فَاضْرِبُوا بِقَوْلِي الْحَائِطَ

"Kalau ada hadits shahih, maka itulah madzhabku, dan kalau ada hadits shahih, maka campakkanlah pendapatku ke (balik) tembok." (*Siyar A'lam in Nubala*, 10: 35) [<http://rumaysho.com/belajar-islam/jalan-kebenaran/4222-10-keanehan-para-pro-maulid-seri-2.html>]

9. Kita mengaku sangat mencintai Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam sampai membuat-buat banyak pujian yang berlebihan kepada beliau. Namun anehnya, tatkala kita dinasehati dengan perkataan : "Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam **tidak mengajarkan** hal ini" atau "Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam **melarang** hal ini", kenapa kita *malah* berdalih "Tapi ustadz/kyai saya melakukannya". **Apakah kita lebih mencintai ustadz dan kyai kita?** (<http://kangaswad.wordpress.com/2009/08/13/keanehan-keanehan-pelaku-bidah/>)

Orang yang mencintai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah orang yang semangat berpegang teguh dan menghidupkan sunnah dan itu diwujudkan dengan

mengamalkan sunnahnya, melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya dalam pernyataan dan perbuatan serta mendahulukan itu semua dari hawa nafsu dan kelezatannya sebagaimana firman Allah :

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تُرَضُّونَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

*Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah **lebih kamu cintai** lebih daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (QS. At-Taubah:24)*

Menghidupkan sunnah dan mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam setiap langkah kehidupannya adalah **bukti kecintaannya** kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana juga menjadi bukti kecintaan kepada Allah. Allah berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali Imran: 31)

Berdasarkan hal ini, kecintaan kepada Allah dan RasulNya menuntut konsekwensi **mengamalkan hal-hal yang dicintai dan menjauhi yang dilarang dan dibenci** dan **tidak mungkin ada orang yang mencintai Rasulnya adalah orang yang tidak mau mengikuti sunnahnya atau bahkan melakukan kebid'ahan** dengan sengaja. (<http://ustadzkholid.com/bukti-dan-tanda-cinta-rasul/>)

Jika kita 'keukeuh' berdalil bahwa semua kyai dan ustadz di negeri kita turut melaksanakan maulid, maka jawabannya:

Ketahuilah saudaraku -*semoga Allah selalu memberi taufik padamu*-, mayoritas ulama tidak mau menggunakan amalan penduduk Madinah (di masa Imam Malik) –tempat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berhijrah- sebagai dalil dalam beragama. Mereka menganggap bahwa amalan penduduk Madinah bukanlah sandaran hukum dalam beragama tetapi yang menjadi sandaran hukum adalah ajaran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Lalu bagaimana mungkin kita berdalil dengan kebiasaan sebagian negeri muslim yang tidak memiliki keutamaan sama sekali dibanding dengan kota Nabawi Madinah?! (Disarikan dari Iqtidho' Shirothil Mustaqim, 2: 89 dan Al Bid'ah wa Atsaruha Asy Syai' fil Ummah, Syaikh Salim bin 'Ied Al Hilali, 49-50, Darul Hijroh)

Perlu diperhatikan pula, tersebarnya suatu perkara atau banyaknya pengikut bukan dasar bahwa perkara yang dilakukan adalah benar. Bahkan apabila kita mengikuti kebanyakan manusia maka mereka akan menyesatkan kita dari jalan Allah dan ini berarti kebenaran itu bukanlah diukur dari banyaknya orang yang melakukannya. Perhatikanlah firman Allah Ta'ala,

وَإِنْ تُطِيعُوا أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ

“Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah.” (QS. Al An'am: 116)

[<http://rumaysho.com/belajar-islam/jalan-kebenaran/4223-10-keanehan-para-pro-maulid-seri-3.html>]



newscientist.com

10. Mengapa kita **lebih rajin** untuk menghadiri tahlilan dan maulid yang tidak ada dasarnya dalam syariat, daripada menghadiri **sholat fadhu lima waktu di masjid?** Padahal pendapat yang lebih benar, **hukum sholat berjama'ah adalah wajib**, diantaranya berdasarkan dalil-dalil berikut ini:

Dari Abu Hurairah bahwasannya Rasulullah bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sungguh aku berkeinginan untuk memerintahkan dengan kayu bakar lalu dibakar, kemudian aku memerintahkan agar adzan dikumandangkan. Lalu aku juga memerintah seorang untuk mengimami manusia, lalu aku berangkat kepada kaum laki-laki (**yang tidak shalat**) dan **membakar rumah-rumah mereka.**" (HR. Bukhari 644 dan Muslim 651)

Imam Bukhari membuat bab hadits ini "Bab Wajibnya Shalat Berjamaah". Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "hadits ini secara jelas menunjukkan bahwa shalat berjamaah **fardhu ain**, sebab jika hukumnya sunnah maka tidak mungkin Rasulullah mengancam orang yang meninggalkannya dengan acaman bakar seperti itu." (Fathul Bari 2/125).

Ibnu Mundzir juga mengatakan serupa, "Dalam hadits ini terdapat keterangan yang sangat jelas tentang wajibnya shalat berjamaah, sebab tidak mungkin Rasulullah **mengancam** seorang yang meninggalkan suatu perkara sunnah yang bukan wajib." (Dinukil Ibnu Qoyyim dalam kitab Sholah hal. 136).

Ibnu Daqiq Al-I'ed berkata, "Para ulama yang berpendapat fardhu ain berdalil dengan hadits ini, sebab jika hukumnya fardhu kifayah tentunya telah gugur dengan perbuatan Rasulullah dan para sahabat yang bersamanya. Dan seandainya hukunya sunnah tentu pelanggarnya tidak dibunuh. Maka jelaslah bahwa hukunya adalah fardhu ain. (ikamul Ahkam I/164) (<http://abiubaidah.com/shalat-berjamaah.html/>)

Lebih luasnya, silahkan baca situs tersebut.

Selain situs tersebut, pembahasan tentang hukum shalat berjamaah dapat dibaca di: <http://al-atsariyyah.com/wajibnya-shalat-berjamaah.html>; <http://fadhlihsan.wordpress.com/2012/03/25/hukum-shalat-berjamaah-di-selain-masjid/>; <http://ulamasunnah.wordpress.com/2008/02/17/apa-hukum-shalat-berjamaah/>; atau <http://ustadzkholid.com/hukum-shalat-berjama%E2%80%99ah-wajib-ataukah-sunnah/>

Khusus situs terakhir, ditampilkan perbedaan pendapat tentang hukum shalat berjamaah secara lebih rinci

Padahal kalau mau jujur pun, MINIMAL kita semua sudah tahu kalau pahala shalat berjamaah di masjid pahala **27 KALI LIPAT** dibanding shalat sendirian

Rasululloh bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Sholat jama'ah melebihi shalat sendirian dengan 27 derajat. (HR. Bukhori, no: 645, dari Abdullah bin Umar) [<http://ustadzmuslim.com/keutamaan-sholat-jama%E2%80%99ah-di-masjid-2/>]

Mengapa kita masih lebih mementingkan tahlilan daripada shalat berjamaah di masjid, yang sudah jelas disyariatkan?

Penulis situs <http://kangaswad.wordpress.com/2009/08/13/keanehan-keanehan-pelaku-bidah/> berkata: *“Di masjid dekat saya tinggal, cukup ramai yang datang shalat berjama'ah maghrib dan Isya. Namun anehnya, ketika ada acara Tahlilan masjid mendadak sepi. Ternyata mereka tidak datang ke masjid karena sedang bersiap diri untuk acara Tahlilan nanti. Pesertanya pun lebih mem-bludakdaripada peserta shalat berjamaah di masjid”.*

Herannya, di kampung saya, **Palembang**, dan tempat tinggal saya dulu di **Pasar Minggu**, Jakarta Selatan, **kok mirip**. Memang kebodohan ini sudah menjadi budaya nasional rupanya.

11. Mengapa kita memperbanyak sholawat hanya pada saat peringatan maulid, bukankah anjuran membaca sholawat adalah **setiap saat**, lebih khusus di hari jumat, setiap pagi dan petang, atau setelah adzan. Adakah dalil memperbanyak bacaan sholawat saat maulid?

Sebagian dari kita berdalil untuk mendukung maulid dengan ayat,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya” (QS. Al Ahzab: 56). Kalau dilihat secara tekstual, tidak ada nyambungannya antara perintah merayakan maulid dan ayat ini. Bukti tidak nyambungannya, kita bandingkan dengan perkataan pakar tafsir tentang ayat tersebut.

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Maksud ayat adalah: Allah *Ta'ala* mengabarkan kepada para hamba-Nya tentang kedudukan mulia hamba dan Nabi-Nya (yaitu Muhammad -*shallallahu 'alaihi wa sallam*-) di kedudukan tinggi nan mulia. Allah memuji Nabi-Nya di hadapan para malaikat yang didekatkan. Para malaikat pun bershalawat

padanya. Kemudian Allah perintahkan pada makhluk di muka bumi untuk bershalawat dan mengucapkan salam pada beliau supaya menunjukkan berbagai pujian untuk beliau baik dari makhluk di langit (di atas), maupun di muka bumi (di bawah).” (*Tafsir Al Qur’an Al ‘Azhim* karya Ibnu Katsir, 11: 210)

Bahkan kita diperintahkan bershalawat **setiap saat**, bukan hanya saat maulidan.

Ketika **disebut nama Rasul** -shallallahu ‘alaihi wa sallam- saja kita diperintahkan bershalawat,

الْبَحِيلُ مَنْ ذُكِرَتْ عَنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ

“Orang pelit itu adalah orang yang ketika disebut namaku ia enggan bershalawat” (HR. Tirmidzi no. 3546, ia berkata hadits tersebut *hasan shahih gharib*).

Ketika **tasyahud**, kita pun diperintahkan untuk bershalawat

سَمِعَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- رَجُلًا يَدْعُو فِي صَلَاتِهِ لَمْ يُمَجِّدِ اللَّهَ تَعَالَى وَلَمْ يُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « عَجَلٌ هَذَا ». ثُمَّ دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ أَوْ لِعَیْرِهِ « إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَحْمِيدِ رَبِّهِ جَلَّ وَعَزَّ وَالتَّنَاءِ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- ثُمَّ يَدْعُو بَعْدَ بِمَا شَاءَ ».

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mendengar seorang lelaki yang berdoa dalam shalatnya tanpa mengagungkan Allah dan tanpa bershalawat. Beliau pun berkata, ‘Orang ini terlalu tergesa-gesa’. Rasulullah lalu memanggil lelaki tersebut lalu menasehatinya, ‘Jika salah seorang diantara kalian berdoa mulailah dengan mengagungkanlah Allah, lalu memuji Allah, kemudian bershalawatlah, barulah setelah itu berdoa apa yang ia inginkan” (HR. Abu Daud no. 1481. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*).

Demikian halnya **setelah mendengar adzan**,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا

“Jika kalian mendengarkan muadzin mengumandangkan adzan, ucapkanlah apa yang ia ucapkan. Kemudian bershalawatlah kepadaku. Karena setiap seseorang bershalawat kepadaku, Allah akan bershalawat kepadanya 10 kali” (HR. Muslim, no. 384)

Ketika **dzikir pagi**, kita juga diperintahkan bershalawat 10 kali,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ جِبْنَ يُصْبِحُ عَشْرًا وَجِبْنَ يُمِيسِي عَشْرًا أَدْرَكَتْهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Barangsiapa bershalawat untukku sepuluh kali di pagi dan petang hari, maka ia akan mendapatkan syafa’atku di hari kiamat nanti.” (HR. Thobroni melalui dua isnad, keduanya jayyid. Lihat Majma’ Az Zawaid 10: 120 dan Shahih At Targhib wa At Tarhib 1: 273, no. 656). Bukan hanya dzikir pagi, dzikir petang pun demikian sebagaimana tertera dalam hadits ini.

Bahkan **setiap ingin memanjatkan do’a** kita pun memanjatkan shalawat terlebih dahulu. Dalilnya adalah dalil shalawat saat tasyahud karena di awalnya diawali dengan memuji Allah terlebih dahulu.

Di hari Jum’at pun demikian, seorang muslim diperintahkan memperbanyak shalawat. Dari Abu Umamah, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

أَكْثَرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِي كُلِّ يَوْمٍ جُمُعَةٍ فَإِنَّ صَلَاةَ أُمَّتِي تُعْرَضُ عَلَيَّ فِي كُلِّ يَوْمٍ جُمُعَةٍ ، فَمَنْ كَانَ أَكْثَرَهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً كَانَ أَقْرَبَهُمْ مِنِّي مَنْزِلَةً

“Perbanyaklah shalawat kepadaku pada setiap Jum’at. Karena shalawat umatku akan diperlihatkan padaku pada setiap Jum’at. Barangsiapa yang banyak bershalawat

kepadaku, dialah yang paling dekat denganku pada hari kiamat nanti.” (HR. Baihaqi dalam Sunan Al Kubro. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan ligoirih – yaitu hasan dilihat dari jalur lainnya-. Lihat Shahih At Targhib wa At Tarhib no. 1673).

Jadi kalau kita mengatakan bahwa orang yang tidak merayakan maulid, maka orang tersebut pelit bershalawat, maka itu **keliru**. Justru yang dilakukan pro-maulid pada setiap maulid saja, menunjukkan kekeliruannya. Atau mungkin kita lakukan pada setiap pekan saat acara shalawatan **versi kita**, ini juga menunjukkan pelitnya. Karena setiap muslim dalam sehari saja bisa bershalawat **lebih dari sepuluh kali**.

(<http://rumaysho.com/belajar-islam/jalan-kebenaran/4222-10-keanehan-para-pro-maulid-seri-2.html>)

12. Mengapa kita merayakan **hari kematian** Rosululloh *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dengan sukacita dan berbagai macam ibadah yang tidak ada dalilnya?

Saudaraku, jika kita meneliti lebih jauh, ternyata yang pas dengan tanggal 12 Rabi’ul Awwal adalah **hari kematian Nabi** -*shallallahu ‘alaihi wa sallam*-.

Meski mengenai kapan beliau meninggal pun masih diperselisihkan tanggalnya. Namun **jumhur ulama** berpendapat bahwa beliau meninggal dunia pada tanggal 12 dari bulan Rabi’ul Awwal, dan inilah yang dinilai lebih tepat. (Lihat berbagai pendapat dalam masalah ini dalam artikel Syaikh Sholih Al Munajjid dalam Fatwa Al Islam Sual wal Jawab: <http://islamqa.info/ar/ref/147601>) Jika demikian, yang mau diperingati pada tanggal 12 Rabi’ul Awwal apakah kematian beliau?! *Wallahul musta’an*.

Mari kita telaah lebih lanjut mengenai hari dan tanggal kelahiran Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*

Hari kelahiran Nabi -*shallallahu ‘alaihi wa sallam*- adalah hari Senin. Dari Abu Qotadah Al Anshori radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah ditanya mengenai puasa pada hari Senin, lantas beliau menjawab,

ذَٰكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ وَيَوْمٌ بُعِثْتُ أَوْ أُنزِلَ عَلَيَّ فِيهِ

“Hari tersebut adalah hari aku dilahirkan, hari aku diutus atau diturunkannya wahyu untukku.” (HR. Muslim no. 1162)

Sedangkan tahun kelahirannya adalah pada tahun Gajah. Ibnul Qayyim dalam *Zaadul Ma’ad* berkata,

لا خلاف أنه ولد صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بجوف مَكَّةَ ، وأن مولده كان عام الفيل .

“Tidak ada khilaf di antara para ulama bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lahir di kota Makkah. Dan kelahirannya adalah di tahun gajah.” (<http://rumaysho.com/belajar-islam/jalan-kebenaran/4223-10-keanehan-para-pro-maulid-seri-3.html>)

Sedangkan mengenai tanggal dan bulan lahirnya Nabi kita -*shallallahu ‘alaihi wa sallam*-, hal ini masih diperselisihkan.

Pendapat yang paling mendekati kebenaran -insya Allah- adalah yang menyatakan bahwa Nabi -*Shollallahu ‘alaihi wa ‘ala alihi wasallam*- dilahirkan pada **tanggal 8 Rabi’ul Awwal** karena adanya atsar yang diriwayatkan oleh Malik dan selainnya dengan sanad yang shohih dari Muhammad bin Jubair bin Muth’im dan beliau adalah seorang tabi’in yang mulia.

Pendapat yang kuat setelahnya adalah pendapat yang dikuatkan oleh para ahli hadits yang menyatakan bahwa beliau dilahirkan pada tanggal 9 Rabi'ul Awwal, *wallahu Ta'ala A'lam*.

Pengarang Nurul 'Ainain fii Sirah Sayyidil Mursalin berkata, hal. 6,

"Almarhum Mahmud Basya seorang pakar ilmu Falak menguatkan bahwa hal itu (hari kelahiran Nabi) adalah pada Subuh hari Senin, tanggal 9 Rabi'ul Awwal yang bertepatan dengan tanggal 20 April tahun 571 Miladiyah dan juga bertepatan dengan tahun pertama dari peristiwa Gajah"

(Rujukan: *Al-Qaulul Fashl fii Hukmil Ihtifal bi Maulidi Khairir Rasul* hal. 64-72, *Al-Maurid fii Hukmil Ihtifal bil Maulid* hal. 7-9 dan *Al-Bida' Al-Hauliyah* hal. 137-151} Diambil dari : Buku *Studi Kritis Perayaan Maulid Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam* karya al-Ustadz Hammad Abu Muawiyah, cetakan Maktabah al-Atsariyyah 2007; dari kautsarku) [<http://abuzuhriy.com/sejarah-disyariatkannya-maulid-nabi/>]

Lebih lanjut tentang perbedaan pendapat tentang masalah ini, silahkan membaca situs tersebut. Baca juga mengenai hadits yang tidak shohih dan sejarah perayaan maulid di: <http://alqiyamah.wordpress.com/2011/02/13/maulid-nabi-pada-hal-ulama-pun-telah-berselisih-tentang-tanggal-kelahirannya/>

Penutup

Terakhir, Saudaraku, renungkanlah perkataan sahabat 'Abdullah bin Mas'ud dan Imam Malik berikut ini:

Dari 'Abdullah bin Mas'ud, bahwasanya ia berkata :

اقتصاد في سنة خير من اجتهاد في بدعة

"Sederhana dalam sunnah lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam bid'ah." [HR. ad-Darimi (223), al-Lalika'i (1/55, 88) dan yang selainnya. Atsar ini shohih.]

Dari Sa'id bin al-Musayyib, bahwa ia melihat seseorang sholat setelah fajar lebih dari 2 roka'at, ia memperbanyak pada sholat 2 roka'at itu rukuk dan sujud, maka ia (Sa'id) melarangnya. Maka orang itu berkata : "Wahai Aba Muhammad, apakah Allah akan mengadzabku karena sholat?" Ia menjawab : **"Tidak, akan tetapi Allah akan mengadzabmu karena engkau menyelisih sunnah."** [HR. al-Khotib dalam *al-Faqih wal Mutafaqqih* (1/147)]

Dari Sufyan bin Uyainah, ia berkata : aku mendengar Malik bin Anas ketika seseorang mendatanginya, lalu orang itu berkata : "Wahai Aba Abdillah, darimana aku ber-ihrom?" Malik menjawab : "Dari Dzul Hulafah, dari tempat Rasulullah ber-ihrom." Maka orang itu berkata : "aku ingin ihrom dari masjid di sebelah kuburan (yakni masjid Nabawi, pent)." Malik mengatakan : **"Jangan engkau lakukan itu, aku khawatir engkau akan tertimpa fitnah."** Orang itu berkata : "fitnah apa? Aku kan hanya menambah beberapa mil saja." Malik berkata : "fitnah apa yang lebih besar daripada engkau merasa melakukan yang lebih utama daripada apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Aku mendengar Allah berfirman :

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan **ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.**” (QS An-Nur : 63)” [HR. al-Khotib dalam *al-Faqih wal Mutafaqqih* (1/146), dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (6326), dan lain-lain] (diterjemahkan oleh Ummu Shilah & Zaujuha dari *Ushulul Fiqh 'Ala Madzhabi Ahlil Hadits*, karya asy-Syaikh Zakariyya bin Ghulam Qodir al-Bakistani, Bab Qowa'id fil Bid'ah) {<http://tholib.wordpress.com/2007/01/04/sederhana-dalam-sunnah-lebih-baik-daripada-bersungguh-sungguh-dalam-bidah/>}

Sekali lagi, berpikirlah secara obyektif Saudaraku, bangkitkan sikap bijaksana dalam hatimu yang selama ini terpendam oleh fanatisme dan kemalasan untuk mencari kebenaran. Semoga Allah menunjuki kita semua

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالسَّادَات

“*Allahumma inni as-alukal huda was sadaad*” [Ya Allah, meminta kepada-Mu petunjuk dan kebenaran] (HR. Muslim no. 2725) {<http://rumayscho.com/belajar-islam/amalan/3018-doa-meminta-petunjuk-dan-kebenaran.html>}

Wallohu a'lam bish showab. Semoga sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad, beserta keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya dengan baik hingga hari kiamat.

Abu Muhammad

Palembang, 15 Jumadil Awal 1434 H / 27 Maret 2013